

BAB V

PEMBAHASAN DAN IMPLIKASI

A. Analisis Pengkajian dan Diagnosa Keperawatan

Pengkajian keperawatan dilakukan pada Selasa 16 Januari 2024 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Ruang Raudhah. Pasien dari penelitian ini adalah Tn.S, laki-laki berusia 61 tahun dengan diagnosa medis PPOK. Tn.S mengatakan ia mengeluh sesak nafas, dahak tidak mau keluar, dan saat dilakukan pemeriksaan auskultasi oleh peneliti di dapatkan suara tambahan wheezing, respirasi 23 x/menit, Spo2 95%. Didukung dengan penelitian (Allfazmy, Warlem, & Amran, 2022) didapatkan hasil bahwa usia PPOK terbanyak pada usia >65 tahun (56,9%) dengan jenis kelamin tertinggi yaitu laki-laki (89,2%). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian (Husnah, 2020) mayoritas adalah laki-laki (66,7%) dengan usia tertinggi antara 51-60 tahun (41,7%) dan terdapat hubungan antara sesak nafas dan pengeluaran sputum.

Berdasarkan hasil dari pengkajian yang diperoleh, didapatkan beberapa diagnosa diantaranya bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan dan intoleransi aktivitas berhubungan dengan ketidakseimbangan antara suplai dan kebutuhan oksigen. Penulis mengangkat diagnosa keperawatan prioritas yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan, sejalan dengan hasil pengkajian yang diperoleh Tn.S mengatakan ia mengeluh sesak nafas dan dahak susah keluar.

Salah satu gejala dari penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) yaitu adanya batuk kronis dengan dahak atau tanpa dahak yang berkepanjangan dan sesak nafas, sehingga ketidakmampuan dalam pengeluaran sputum atau dahak dapat menyebabkan ketidakefektifan bersihan jalan nafas. Sejalan dengan penelitian yang

dilakukan (Thalib & Arisah, 2023) sekresi yang menumpuk dapat mengganggu kebersihan jalan nafas sehingga tidak efektif dan menyebabkan pasien sesak.

Penulis menyusun intervensi yang akan diberikan kepada Tn.S dengan masalah keperawatan prioritas yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan dengan salah satu terapi non farmakologi sesuai dengan *Evidence Based Nursing* (EBN) yaitu terapi batuk efektif yang bertujuan untuk membantu mengeluarkan sekret atau dahak serta mengurangi sesak nafas. Didukung dengan hasil penelitian (Dettasari & Istiqomah, 2022) bahwa batuk efektif dapat membantu dalam meningkatkan pengeluaran sputum atau dahak pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

Penulis melakukan intervensi selama tiga hari berturut-turut mulai dari tanggal 16-18 Januari 2024. Sebelum melakukan tindakan batuk efektif peneliti mencuci tangan, menjelaskan tujuan dan prosedur teknik batuk efektif pada pasien, memberikan pasien kesempatan bertanya dan mempraktekan teknik batuk efektif sesuai standar operasional prosedur. Hasil implementasi sebelum dan sesudah diberikan batuk efektif pada Tn.S sebagai berikut:

1. Selasa, 16-1-2024 Jam 21.00 wib. Pasien mengatakan ia mampu batuk tetapi dahak tidak mau keluar, saat batuk perutnya seperti tertarik dan sakit, pasien mengeluh sesak nafas. Pasien juga mengatakan ia tidak tau cara teknik batuk efektif. Pasien tampak sesak dan menggunakan oksigen 3 liter/menit dengan nasal kanul. Hasil sebelum pemberian batuk efektif *respiratory rate* 23 x/menit, SpO₂ 94% dan dahak tidak keluar, setelah dilakukan batuk efektif *respiratory rate* membaik 22 x/menit, SpO₂ meningkat 95%, dahak keluar sedikit berwarna putih bening. Perawat menganjurkan pasien melakukan teknik batuk efektif secara mandiri untuk membantu pengeluaran dahak secara optimal.

2. Rabu, 17-1-2024 jam 07.00 wib. Pasien mengatakan ia melakukan teknik batuk efektif seperti yang dianjurkan oleh perawat. Tn.S mengatakan pada pagi hari pasien melakukan batuk efektif mandiri dan didapatkan hasil dahak keluar sedikit. Pasien mengatakan ia masih sesak nafas dan masih menggunakan oksigen. Tn.S tampak menggunakan oksigen 3 liter/menit dengan posisi berbaring semi fowler. Hasil sebelum pemberian *respiratory rate* 23 x/menit, Spo2 95%, dahak keluar sedikit berwarna putih bening, sesudah diberikan terapi *respiratory rate* membaik 21 x/menit, Spo2 meningkat 96%, dahak keluar sedikit dan berwarna putih bening.
3. Kamis, 18-1-2024 jam 14.00 wib. Pasien mengatakan ia melakukan batuk efektif yang sudah diajarkan perawat, ia mengatakan ia sudah tidak merasa sesak dan tidak menggunakan oksigen. Tn.S mengatakan hari ini ia berhasil batuk dan mengeluarkan dahak banyak dengan warna dahak putih bening. Pasien sudah tidak tampak menggunakan oksigen dan tidak terlihat menggunakan otot bantu nafas. Sebelum dilakukan batuk efektif *respiratory rate* 20 x/menit, Spo2 99%, dahak keluar banyak berwarna putih bening. Sedangkan setelah diberikan batuk efektif di dapatkan hasil tetap yaitu *respiratory rate* 20 x/menit, Spo2 99%, dan dahak keluar banyak dan berwarna putih bening.

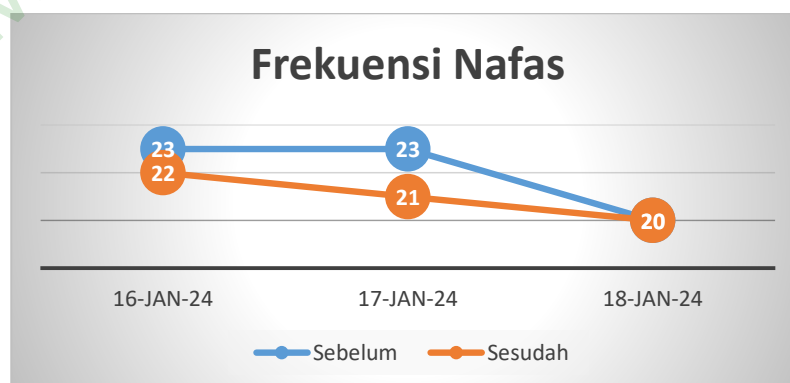
Tabel 5. 1 Evaluasi Frekuensi Nafas dan SPO2 Pemberian Batuk Efektif

No	Hari/Tanggal	Frekuensi Nafas		Spo2	
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1	Selasa, 16 Januari 2024	23 x/menit	22 x/menit	94%	95%
2	Rabu, 17 Januari 2024	23 x/menit	21 x/menit	95%	96%
3	Kamis. 18 Januari 2024	20 x/menit	20 x/menit	99%	99%

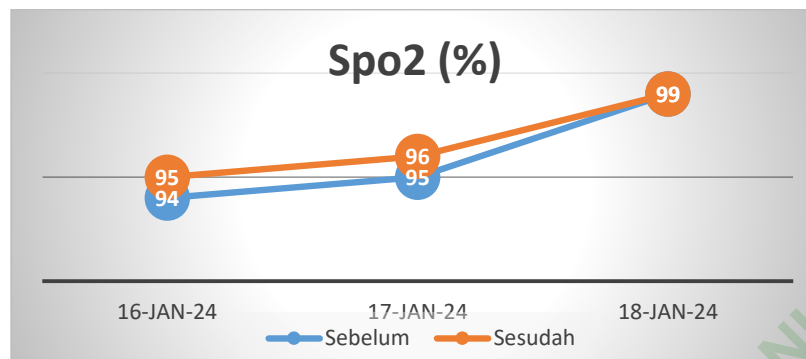
Tabel 5. 2 Evaluasi Pengeluaran Dahak Sebelum dan Sesudah Pemberian Batuk Efektif

No	Hari/Tanggal	Sebelum	Sesudah
1	Selasa, 16 Januari 2024	Tidak ada dahak yang keluar	Dahak keluar sedikit berwarna putih bening
2	Rabu, 17 Januari 2024	Dahak keluar sedikit berwarna putih bening	Dahak keluar sedikit berwarna putih bening
3	Kamis, 18 Januari 2024	Dahak keluar banyak berwarna putih bening	Dahak keluar banyak berwarna putih bening

Berdasarkan tabel diatas penulis memberikan terapi batuk efektif selama tiga hari, hasil menunjukkan adanya peningkatan frekuensi nafas dan spo2 pada Tn.S. Pada hari pertama tanggal 16 Januari 2024, didapatkan hasil frekuensi nafas 22 x/menit, spo2 95% dan dahak keluar sedikit berwarna putih bening. Hari kedua 17 Januari 2024 sesudah pemberian didapatkan hasil frekuensi nafas 21 x/menit, spo2 96%, dahak berwarna putih bening. Kemudian dihari ketiga 18 Januari 2024, frekuensi nafas 20 x/menit, spo2 99% dan dahak keluar banyak berwarna putih bening. Setelah memberikan intervensi batuk efektif secara berkala selama tiga hari frekuensi nafas Tn.S membaik, spo2 meningkat dan Tn.S mengatakan ia sudah tidak merasa sesak serta dahak mudah dikeluarkan. Hasil tersebut dapat dilihat secara signitifikan melalui grafik di bawah ini:



Gambar 5. 1 Grafik Frekuensi Nafas Tn.S



Gambar 5. 2 Grafik SPO2 Tn.S

Tujuan dari pemberian batuk efektif ini adalah untuk membantu mengeluarkan sputum atau dahak serta mengurangi sesak dan mencegah kelelahan, hasil ini sejalan dengan penelitian (Iriani, 2022) bahwa nafas dalam dan batuk efektif berpengaruh meningkatkan kebersihan jalan nafas. Sejalan dengan penelitian (Trevia, 2021) didapatkan hasil *p-value* 0.000 dan *p-value* 0.045 adanya pengaruh pemberian batuk efektif dengan suara nafas dan frekuensi nafas pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK). Hasil ini juga didukung oleh penelitian (Mahmudianti, Riduansyah, & Irawan, 2024) didapatkan hasil setelah pemberian batuk efektif pasien mengalami peningkatan saturasi oksigen (Spo2) dari nilai terendah 96% mengalami peningkatan menjadi 99%.

B. Implikasi Keperawatan

Implikasi merupakan suatu dampak yang terjadi atau dirasakan akibat dari hasil penemuan atau penelitian (Asriwati & Irawati, 2019), yang dimana hasil penelitian ini dapat digunakan dan diimplementasikan untuk menunjukkan pemahaman dalam ilmu keperawatan, antara lain:

1. Pasien

Intervensi yang diterapkan kepada pasien merupakan penerapan *Evidence Based Nursing* (EBN) berupa terapi nonfarmakologi yaitu batuk efektif. Pemberian asuhan keperawatan diperlukan kerjasama yang baik antara pasien, keluarga, perawat dan tenaga kesehatan lain untuk mendapatkan hasil asuhan keperawatan yang maksimal. Pemberian teknik batuk efektif ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan keluarga dan klien, serta refrensi tindakan keperawatan dalam upaya mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.

2. Perawat

Diharapkan dengan adanya karya ilmiah ini mampu menambah informasi dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien, terutama dalam penerapan terapi non farmakologi pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

3. Pendidikan Kesehatan

Diharapkan refrensi ini dapat menambah wawasan bagi mahasiswa keperawatan mengenai salah satu terapi non farmakologi yang yang diterapkan pada klien dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif melalui penerapan teknik batuk efektif untuk membantu mengeluarkan spuntum atau dahak dan mengurangi sesak nafas.